

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang mencakup proses dan atau pandangan terhadap individu atau kelompok mengenai keuangan termasuk kegiatan mengelola keuangan mulai dari melakukan perencanaan, penganggaran, mengambil keputusan dan melakukan pengendalian diri terhadap pengelolaan dana sehari-hari (Yunita, 2020). Menurut Wicaksono dan Nuryana (2020) perilaku pengelolaan keuangan merupakan sikap dan aktivitas yang dilakukan untuk mengatur keuangan secara efisien. Dalam perilaku pengelolaan keuangan, kegiatan ini mempengaruhi bagaimana kemampuan dan keterampilan individu membuat rencana, membuat dan memeriksa anggaran, melakukan pengelolaan dan pengendalian keuangan untuk masa depan agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalah keuangan melalui informasi keuangan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Financial Health Index* (dalam Fachrizal, 2019) ditemukan permasalahan keuangan bahwa masih banyak penduduk Indonesia pada usia 35 tahun belum memiliki perencanaan keuangan yang stabil. Hal mengenai perencanaan keuangan dan dana pensiun baru akan mulai dilakukan pada usia 41 tahun. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebanyak 37% masyarakat Indonesia baru akan merencanakan keperluan hidupnya jika mereka telah kehilangan sumber penghasilan pokok selama lebih dari setengah tahun atau 6 bulan lamanya. Melihat fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Kesadaran finansial masyarakat Indonesia yang rendah akibat tingkat literasi keuangan yang kurang baik mengakibatkan kerugian seperti penurunan kondisi ekonomi. Kerugian lain akibat tingkat literasi yang rendah dapat dilihat dari bertambahnya korban investasi bodong dari waktu ke waktu yang tertarik dengan keuntungan besar dalam jangka waktu yang cepat. Berkaca dari kasus tersebut, Otoritas Jasa Keuangan melalui Satgas Waspada Investasi (SWI) selalu menghimbau agar masyarakat berhati-hati dalam melakukan transaksi investasi maupun menggunakan pinjaman online. Hal ini karena hingga bulan Februari 2023, melalui Satgas Waspada Investasi, delapan organisasi yang kedapatan melakukan penawaran investasi ilegal dan 85 pinjaman online ilegal dihentikan. Ini berarti bahwa tingkat pemahaman keuangan masyarakat Indonesia dikategorikan rendah (Binekasari, 2023).

Pradiningtyas dan Lukiasuti (2019) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan penting dilakukan untuk menghindari masalah keuangan. Perilaku dalam pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh keinginan kuat masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, yang berubah dalam periode tertentu. Hal ini karena perkembangan teknologi mempengaruhi kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin berkembang dan tidak terbatas, artinya masalah keuangan dapat terjadi ketika individu lebih mengedepankan keinginan dari pada kebutuhan sehari-hari. Apabila perilaku tersebut dibiarkan maka pengelolaan keuangan dapat menimbulkan masalah keuangan dengan kemunculan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif menjadi fenomena yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Perilaku konsumtif merupakan akibat dari masalah keuangan yang terjadi apabila individu tidak dapat mengatur keuangan dengan benar. Berdasarkan Komarudin et al., (2020) perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang menyebabkan individu membuat keputusan keuangan secara tidak rasional dalam memenuhi kebutuhannya. Ini berarti perilaku konsumtif membuat individu melakukan pemborosan secara langsung maupun tidak langsung karena tidak memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Pemborosan yang dilakukan terus-menerus dapat menyebabkan individu terjerumus pada perilaku konsumtif hingga akhirnya membuat individu mengabaikan prinsip manajemen keuangan.

James Van Horne (dalam Sulindawati et al., 2017) manajemen keuangan didefinisikan segala kegiatan yang berkaitan antara pendapatan, pendanaan dan pengelolaan keuangan dan memiliki tujuan menyeluruh se-efisien mungkin. Karakteristik dari prinsip manajemen keuangan yaitu akuntabilitas, konsistensi, kelangsungan hidup, dan pengelolaan. Akuntabilitas merupakan kewajiban moral yang melekat dan terdapat dalam individu, kelompok maupun entitas untuk mempertanggungjawabkan sumber dana atau wewenang yang telah digunakan oleh penerima manfaat. Konsistensi merupakan kebijakan keuangan pada penerima manfaat harus konsisten seiring berjalannya waktu untuk menghindari inkonsistensi yang dapat menimbulkan kecurigaan atau manipulasi. Kelangsungan hidup didefinisikan suatu tingkat ukuran keamanan ataupun keberlanjutan keuangan. Sedangkan pengelolaan merupakan bentuk proses menggunakan sumber dana yang

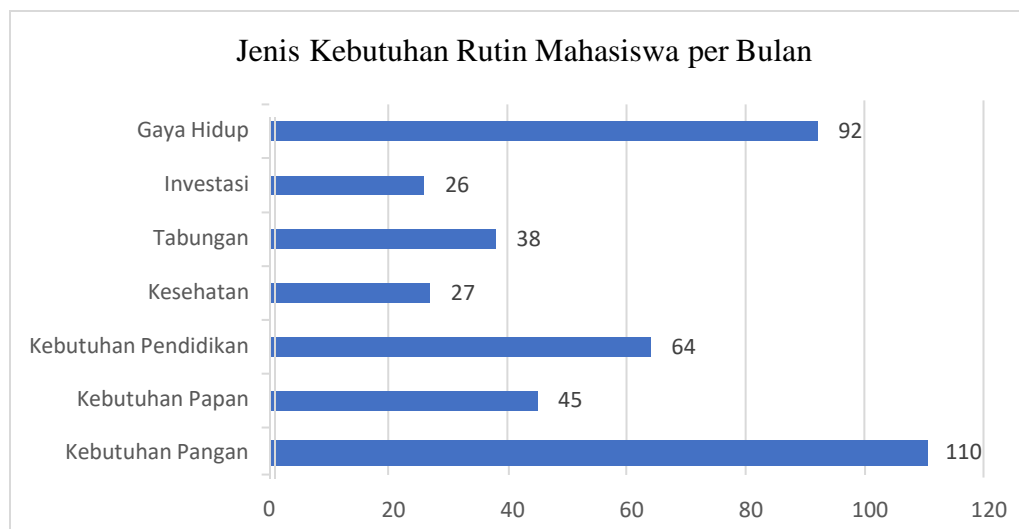
telah diperoleh dengan baik serta memastikan penggunaan dana tersebut mampu mencapai tujuan yang benar dan berguna di masa depan.

Menurut Sulindawati et al., (2017) pengelolaan keuangan entitas adalah kegiatan yang mengatur pembelanjaan perusahaan atau entitas, berorientasi pada aktivitas penggunaan dan pengelolaan dana supaya aktivitas keuangan dapat lebih efisien dan mendapatkan untung berupa laba. Sedangkan pengelolaan keuangan pribadi merupakan aktivitas mengatur sumber dana dengan melakukan kontrol terhadap pengelolaan kebutuhan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk melatih keterampilan keuangan dan terhindar dari perilaku konsumtif (Aryani & Diatmika, 2020).

Dalam uraian diatas, perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya dilaksanakan oleh entitas maupun seseorang yang telah berkeluarga dan mempunyai pendapatan melainkan dapat pula dilakukan oleh individu pribadi yaitu mahasiswa. Mahasiswa adalah seorang individu yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian suatu negara karena begitu masuk dunia kerja, mahasiswa diharapkan mandiri dan mampu mengelola keuangan pribadinya (Reviandani, 2022). Menurut Aryani dan Diatmika (2020) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dengan pengelolaan keuangan lain memiliki perbedaan yang dilihat dari sumber dana yang dimiliki. Mahasiswa cenderung memperoleh pendapatannya yang berasal dari beasiswa maupun orang tuanya. Oleh karenanya perilaku pengelolaan keuangan pribadi penting dilakukan oleh mahasiswa untuk melatih tanggung jawab,

konsistensi dan perilaku disiplin dalam mengelola sumber dana yang dimiliki. Selain itu, jika dikemudian hari ketika mahasiswa telah memiliki pendapatan sendiri mereka akan terbiasa untuk melakukan pengelolaan keuangan dan mencegah berbagai risiko serta bentuk permasalahan keuangan di masa depan.

Menurut Komarudin et al., (2020) mengatakan bahwa individu terus dituntut agar berusaha mencari berbagai solusi yang dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang semakin rumit dan kompleks. Namun, individu sering kali tidak berhati-hati dalam mengelola keuangan pribadinya. Ini karena masing-masing individu memiliki perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang berbeda-beda dalam mengatur keuangannya. Begitu pula dengan mahasiswa, bukanlah hal mudah bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan karena mereka hidup berdampingan di era millennial pada lingkungan masyarakat yang cenderung konsumtif. Hal serupa dibuktikan dalam penelitian Asisi dan Purwantoro (2020) yang menemukan bahwa banyak masyarakat yang tidak memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi sehingga menyebabkan banyak kerugian akibat dari kondisi ekonomi yang memburuk dan inflasi, maupun dari perkembangan sistem ekonomi yang cenderung boros karena tingginya perilaku konsumsi masyarakat.



**Gambar 1.1 Jenis Kebutuhan Rutin Mahasiswa Per Bulan**

(Sumber: data diolah penulis, 2022)

Dilihat pada gambar diatas bahwa hasil observasi awal kepada 127 mahasiswa di 4 Universitas besar yang ada di Bali yaitu diantaranya Undiksha, Unud, Universitas Warmadewa dan Universitas Pendidikan Nasional menyatakan jenis kebutuhan yang rutin dikeluarkan oleh mahasiswa yaitu sebanyak 110 mahasiswa menyatakan bahwa kebutuhan pangan menjadi prioritas utama. Selanjutnya gaya hidup menjadi prioritas kedua setelah kebutuhan pangan terpenuhi. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah pengeluaran yang digunakan mahasiswa untuk menabung secara periodik maupun mengelola keuangan jangka panjang melalui investasi. Data-data ini kemudian diperkuat melalui wawancara yang dilakukan pada mahasiswa yang mengatakan bahwa tak jarang uang saku bulanan yang dimiliki habis sebelum waktunya. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku mahasiswa yang cenderung membelanjakan uang untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli berbagai jenis barang dengan alasan promo atau diskon. Dengan begitu maka dapat diindikasikan bahwa mahasiswa cenderung berperilaku konsumtif karena belum dapat

dikatakan mampu untuk mengelola keuangan pribadi jika dilihat dari prioritas kebutuhan yang dipenuhi dalam satu bulan.



Gambar 1.2 Jumlah Mahasiswa yang Memiliki Catatan Keuangan

(Sumber: data diolah penulis, 2022)

Masalah keuangan selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa umumnya disebabkan karena mahasiswa tidak rutin membuat catatan keuangan. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui *Google Form* menyatakan bahwa dari 127 orang mahasiswa ditemukan hanya 6 orang mahasiswa yang rutin membuat catatan pengeluaran per bulan. Kemudian hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan awal berupa wawancara pada mahasiswa bahwa beberapa dari mereka mengatakan masih belum mampu membuat catatan pengelolaan keuangan. Dengan ini maka ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keterampilan dalam membuat catatan pengelolaan keuangan dan tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan diantara perilaku pengelolaan keuangan pribadi dengan mahasiswa dimana perkembangan teknologi yang berkenaan dengan kemudahan sistem informasi agar mahasiswa terhindar dari masalah keuangan di masa depan untuk dapat mengambil keputusan dalam hal keuangan yang rasional. Bentuk implementasi yang dapat dilakukan mahasiswa adalah membuat rencana keuangan yang baik, menghusus pada mahasiswa yang mengelola keuangan pribadi dengan sumber dana yang didapatkan dari beasiswa maupun orangtua (Reviandani, 2022). Aryani dan Diatmika (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang sumber pendapatannya berasal dari beasiswa diharapkan memiliki akuntabilitas terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadinya. Ini karena sumber dana yang diberikan oleh pihak beasiswa ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan dan keperluan mahasiswa selama masa perkuliahan. Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa penerima beasiswa penting dilakukan agar mahasiswa penerima beasiswa bertanggungjawab atas sumber dana yang dimiliki sehingga penyaluran atas dana beasiswa tersebut memang benar dapat dinyatakan tepat sasaran. Berikut merupakan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Indikator pertama yang diindikasikan adalah kemampuan akademis. Menurut Aryani dan Diatmika (2020) kemampuan akademis merupakan kompetensi dalam diri individu yang dapat melatih pengetahuan dan pemahaman teoritis yang diukur dengan nilai atau prestasi akademik. Dalam bangku perkuliahan, kemampuan akademik mahasiswa dilihat berdasarkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Kemampuan akademis dianggap penting bagi perilaku keuangan karena



mahasiswa yang punya kemampuan akademis yang tinggi mencerminkan bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang baik juga terhadap pemahaman suatu bidang ilmu, termasuk pengelolaan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Syuliswati (2019) yang menemukan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki nilai IPK tinggi dinyatakan mempunyai perilaku keuangan yang sehat atau lebih baik lagi sebabnya dalam melakukan pengelolaan keuangan, mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik cenderung bijak untuk mengambil keputusan pengelolaan keuangan.

Faktor kedua yang diindikasikan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan didefinisikan oleh Komarudin et al., (2020) sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan. Ini berarti literasi keuangan berperan penting untuk mencegah masalah keuangan yang mungkin datang di masa depan. Mahasiswa adalah individu yang rentan mengalami masalah keuangan karena cenderung memiliki perilaku konsumtif. Semakin baik tingkat perilaku mahasiswaketika mengatasi masalah keuangan menandakan bahwa semakin baik literasi keuangan mereka. Begitu pun semakin baik mengenai literasi keuangan mahasiswa ditandai dengan perilaku keuangan yang baik. Hal tersebut menandakan adanya pengaruh literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa yang dibuktikan dalam penelitian Pradiningtyas dan Lukiastruti, (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Indikator ketiga diindikasikan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa adalah *locus of control* atau LoC. Reviandani (2022) mengatakan bahwa Loc adalah cara pandang atau keyakinan individu mengenai tentang peristiwa yang dapat dikendalikan atau tidak dalam kehidupannya. *Locus*

*of control* (LoC) diindikasikan mempunyai hubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi karena berkaitan dengan tingkah laku dan kesadaran (keyakinan) manusia dalam pengambilan keputusan keuangan. Bagi mahasiswa, *locus of control* bertindak dalam pengambilan keputusan pada perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Ini dapat dilihat apabila mahasiswa dapat menyelesaikan masalah keuangan sehari-harinya maka menandakan mahasiswa tersebut memiliki *locus of control* yang baik. Adapun korelasi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa terhadap *locus of control* dipertunjukkan dalam penelitian Novia et al.,(2022) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki LoC dibedakan menjadi dua kategori dimana mahasiswa yang memiliki *locus of control internal* cenderung membuat keputusan keuangan berdasarkan keyakinan diri terhadap kemampuan dan keterampilan keuangan yang dimiliki. Sedangkan apabila mahasiswa membuat keputusan keuangan cenderung berdasarkan faktor dari luar seperti lingkungan atau takdir menandakan bahwa mahasiswa memiliki *locus of control external*. Dengan begitu, *locus of control* berperan untuk mengendalikan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Faktor keempat yang diindikasikan adalah budaya konsumerisme. Menurut Mahayani dan Herawati (2020) budaya konsumerisme merupakan perilaku pembelian yang timbul dalam diri manusia oleh karena keinginan untuk memenuhi *life style* mereka. Mahasiswa sering kali mengalami masalah keuangan akibat perilaku konsumtif dan gaya hidup yang dimiliki. Ini mengapa banyak mahasiswa yang terjerumus pada perilaku konsumtif karena tidak mampu mengendalikan perilaku pengelolaan keuangan pribadinya. Ini berarti kemunculan budaya konsumerisme menyebabkan perubahan gaya hidup di lingkungan mahasiswa yang

disebabkan atas faktor dalam diri dan luar diri individunya. Faktor internal (dalam diri) dilihat dari kemampuan dan keterampilan memahami konsep keuangan, munculnya motivasi dan harga diri. Sedangkan faktor eksternal (dari luar) seperti keluarga, kelompok kelas sosial atau suatu keinginan untuk mengikuti tren. Dengan ini hubungan budaya konsumerisme dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi dibuktikan melalui penelitian Monica et al., (2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi membuat kebutuhan dan keinginan mahasiswa semakin banyak dan membuat perubahan gaya hidup mahasiswa sehingga perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang buruk dapat menyebabkan masalah keuangan di masa depan.

*Behaviour financial theory* atau teori perilaku keuangan kemudian dipilih menjadi *grand theory* dalam penelitian ini. Definisi teori perilaku keuangan menurut Nofsinger (dalam Yusri, 2018) yaitu mempelajari bagaimana individu berperilaku dalam menentukan keputusan keuangan. Artinya perilaku keuangan berperan sebagai landasan teori yang melandasi *behaviour* atau perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Bentuk implementasi teori perilaku keuangan terlihat dalam keputusan yang diambil mahasiswa ketika melakukan aktivitas keuangan sehari-hari. Ditemukan bahwa terdapat hal yang mengidikasi masing-masing mahasiswa memiliki perbedaan ketertarikan terhadap masalah keuangan. Pernyataan ini disetujui dalam penelitian yang dilakukan Aryani dan Diatmika (2020) mengatakan keputusan keuangan yang diambil untuk sebuah tindakan disebabkan karena interaksi mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor psikologis. Hal ini dilakukan untuk pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Berdasarkan ilmu psikologis, teori keuangan melibatkan sifat, emosi dan kemampuan yang

memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik mencerminkan mahasiswa yang mampu mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan pribadinya dengan wujud pemahaman mengenai teori-teori keuangan ataupun dalam prakteknya melalui pencatatan keuangan. Menurut Suryanto (2017) perilaku keuangan dapat menentukan perilaku mahasiswa ketika membuat keputusan keuangan yang ditentukan berdasarkan kemampuan akademis yang dimiliki dan pengetahuan mengenai literasi keuangan. Hal tersebut menyebabkan perbedaan motivasi antara mahasiswa ketika membuat keputusan keuangan. Selain itu, keputusan keuangan yang baik dihasilkan dari pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh *locus of control* atau keyakinan mahasiswa ketika merencanakan keuangan. Dengan perencanaan keuangan yang baik diharapkan mahasiswa dapat terhindar dari budaya konsumerisme yang mampu memberikan pengaruh kepada perilaku pengelolaan keuangan pribadi dan masalah keuangan di masa depan.

Dasar penelitian ini dilakukan karena ditemukan inkonsistensi terhadap hasil penelitian terdahulu. Penelitian Aryani dan Diatmika (2020) serta Fetesond dan Cakranegara (2022) menyatakan kemampuan akademis memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa. Tak sejalan dengan hasil penelitian Laily (2016) yang menjelaskan bahwasannya kemampuan akademis tidak memberikan pengaruhnya pada perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. Kemudian hasil penelitian Susanti (2017) dan Dewi et al., (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Gahagho et al., (2021) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda,

artinya dalam penelitian tersebut dinyatakan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian Reviandani, (2022) dan Ahmad (2021) menyatakan bahwa *locus of control* (Loc) memiliki efek positif yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil yang berbeda disajikan dalam penelitian Henry et al., (2022) mengatakan bahwa *locus of control* (LoC) tidak berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, Ramadhan (2022) menyatakan bahwa budaya konsumerisme mampu memberikan pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang ditunjukkan dengan perkembangan tren. Sebaliknya, Mahayani dan Herawati (2020) menyatakan bahwa budaya konsumerisme tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan.

Dilakukannya penelitian ini sebab pengembangan yang berasal dari penelitian Aryani dan Diatmika (2020) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Bidikmisi”. Perbedaan penelitian ini terletak di variabel independen dan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini, *self control* sebagai variabel independen diganti dengan *locus of control* karena variabel ini berperan penting dalam keyakinan individu yang dapat mengendalikan atau tidak perilaku dan peristiwa yang terjadi, baik dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan *self control* lebih merujuk pada bentuk pengendalian diri yang mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Berdasarkan saran peneliti sebelumnya, pada penelitian ini ditambahkan satu variabel independen baru yaitu budaya konsumerisme. Peneliti sebelumnya menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan populasinya. Sementara, penelitian ini menggunakan metode

sampling total dimana seluruh mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia se-Bali pada tahun 2022 diantaranya pada Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Udayana, Universitas Warmadewa dan Universitas Pendidikan Nasional akan menjadi sampel dalam penelitian. Hal tersebut karena hasil observasi sementara ditemukan bahwa masing-masing mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia tahun 2022 memiliki persamaan sumber pendapatan yaitu menerima sumber dana berupa beasiswa sebesar Rp6.000.000 per enam bulan. Dengan sumber dana ini, ditemukan bahwa mahasiswa belum mampu mengelola keuangan pribadi yang dibuktikan dengan perilaku konsumtif mahasiswa yang cenderung membelanjakan uang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Selain itu, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menunjukkan bahwa mereka rutin membuat catatan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian fenomena yang terjadi maka judul penelitian yang dapat diangkat oleh peneliti adalah “**DETERMINAN PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA PENERIMA BEASISWA BANK INDONESIA**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasar pemaparan fenomena dan latar belakang diatas, ditemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Mahasiswa cenderung menghabiskan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup saat ini daripada melakukan perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depan, seperti melakukan investasi atau menabung.

2. Mahasiswa tidak membiasakan diri dalam membuat catatan pendapatan dan pengeluaran. Hal ini menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif yang dapat mendatangkan masalah dikemudian hari yang dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa sering kali uang saku bulanan mahasiswa habis sebelum waktunya.
3. Ditemukan bahwa sebanyak 121 mahasiswa dari total 225 mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia se-Bali tahun 2022 tidak memiliki catatan pengelolaan keuangan pribadi. Hal tersebut dapat mengindikasikan kurangnya rasa tanggungjawab mahasiswa terhadap sumber pendapatan yang dimiliki.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan dilakukan pembatasan masalah adalah untuk memberi batasan penelitian pada ruang lingkup agar tidak terlalu luas agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari masalah yang ditemukan. Berkenaan dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti melakukan penelitian yang berfokus mengenai determinan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia pada variabel independen yaitu kemampuan akademis, literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme. Penelitian berfokus pada mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia se-Bali tahun 2022.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasar pada pemaparan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan akademis berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?
4. Apakah budaya konsumerisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
2. Untuk menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
3. Untuk menganalisa pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
4. Untuk menganalisa pengaruh budaya konsumerisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan riset di masa depan mengenai hubungan dari kemampuan akademis, literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi.



### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini dilakukan dan diharapkan mampu memperdalam pengetahuan, wawasan dan pemahaman penulis tentang hubungan antara kemampuan akademis, literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi.

#### b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak lagi sumber referensi penelitian yang kompeten bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

#### c. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi, berupa saran maupun masukan bagi masyarakat agar memiliki kesadaran finansial dan mampu disiplin untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan pribadi.

